SPEKTRUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Penadidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 2, Mei 2026
DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i2.138233

Women's Empowerment Through Home-Based Gold Thread Embroidery in Naras Village, Pariaman City: A Case Study of Indah Mayang Embroidery

Festy Azkia Fais[1], Irmawita[2]
[12] Universitas Negeri Padang
[1] festyazkiafais@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the empowerment of women through home-based gold embroidery handicraft activities in Naras Village, Pariaman City, focusing on the Sulaman Indah Mayang Group. The study is based on the important role of women as agents of social change and contributors to family welfare through productive economic activities. It aims to describe the forms and processes of empowerment, analyze strategies for skill development, business management and marketing, identify challenges faced by women artisans, and examine the role of home-based enterprises in supporting women with dual roles as housewives and income earners. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured through triangulation. The findings show that empowerment was carried out through skill improvement, social capacity building, and better business management. Strategies included continuous training, financial recording, and marketing through conventional and digital media. Main challenges were limited capital, weak modern marketing skills, and low youth interest in continuing the craft. Home-based enterprises provide flexibility for women to manage domestic duties while earning income, improving their economic independence and preserving Minangkabau cultural heritage.

Keywords: *Women Empowerment, Home-Based Industry, Gold Embroidery, Cultural Heritage, Non-Formal Education, Pariaman City.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga. Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi besar dalam bidang sosial dan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi ketergantungan ekonomi, serta memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Sulistiyani (2017), pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kemampuan, akses, dan kemandirian agar perempuan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan

Di Indonesia, salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang banyak berkembang adalah usaha kecil berbasis rumah tangga. Model usaha ini dinilai sesuai bagi perempuan karena memberikan fleksibilitas waktu dan tempat kerja, sehingga perempuan tetap dapat menjalankan tanggung jawab domestik sambil memperoleh penghasilan tambahan. Badan Pusat Statistik (2021) menjelaskan bahwa usaha berbasis rumah memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja perempuan, khususnya di wilayah pedesaan dan sektor informal.

Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang berkembang di masyarakat adalah usaha berbasis rumah (home-based industry). Menurut Pratiwi (2012), usaha berbasis rumah merupakan kegiatan produksi yang dilakukan di lingkungan rumah tangga dan memberikan fleksibilitas bagi

perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan produktif dengan tanggung jawab domestik. Model usaha ini banyak berkembang pada sektor kerajinan tradisional karena tidak membutuhkan modal besar, mudah dijalankan, serta mampu menyerap tenaga kerja keluarga. Dengan demikian, usaha berbasis rumah menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat posisi ekonomi perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti 12 Agustus 2025, diketahui bahwa terdapat 30 orang perajin sulaman berbasis rumah yang aktif di Desa Naras. Para perajin ini berusia antara 35 hingga 56 tahun dan memiliki latar belakang sosial yang beragam. Usaha sulaman yang mereka jalankan termasuk dalam kategori home-based industry, yaitu usaha yang dikelola dari rumah dan menjadi sumber penghasilan tambahan maupun utama bagi keluarga. , berikut disajikan data hasil observasi lapangan:

Tabel 1
Data Anggota Sulaman Indah Mayang berdasarkan status pernikahan

No	Rentang Usia	Jumlah Penyulam	Status Pernikahan	Jumlah
1.	35-40 Tahun	8 Orang	Sudah Menikah	8
2.	41-45 Tahun	5 Orang	Sudah Menikah	5
3.	46-50 Tahun	10 Orang	Sudah Menikah	10
4.	51-56 Tahun	7 Orang	Sudah Menikah	7
	Total	**30 Orang**	**Total**	**30**

(Sumber: Ibu Upik selaku pengelola Sulaman Indah Mayang)

Data tersebut menunjukkan bahwa perajin dari kelompok usia produktif masih mendominasi, dengan mayoritas berada pada rentang usia 35-56 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa minat perempuan terhadap kerajinan sulaman benang emas masih cukup kuat. Sementara itu, status pernikahan turut mempengaruhi ritme kerja dan waktu yang dapat dialokasikan untuk menyulam.

Desa Naras, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan sulaman benang emas yang berkembang secara turun-temurun. Sebagian besar perempuan di wilayah ini terlibat dalam kegiatan menyulam sebagai pekerjaan sampingan maupun sumber pendapatan utama keluarga. Produk-produk yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari taplak meja, hiasan dinding, perlengkapan pengantin, pakaian adat, hingga berbagai aksesoris berbasis sulaman. Seluruh proses pengerjaan dilakukan secara manual dengan tingkat ketelitian yang tinggi, sehingga menghasilkan karya bernilai estetika dan ekonomi yang cukup besar.

Gambar 1
Produk yang dihasilkan Kelompok Sulaman Indah Mayang

Kelompok Sulaman Indah Mayang merupakan salah satu kelompok usaha perempuan yang aktif mengembangkan kerajinan sulaman benang emas di Desa Naras. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bersama, berbagi keterampilan, serta memperkuat solidaritas sosial antaranggota. Putri (2018) menyatakan bahwa pengorganisasian perempuan melalui kelompok usaha efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, memperluas jejaring sosial, serta membuka akses terhadap sumber daya ekonomi. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa kerajinan tradisional dapat menjadi media pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal.

Meskipun memiliki potensi besar, usaha sulaman benang emas masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, pemasaran yang masih konvensional, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan keterampilan menyulam. Rahmawati dan Syafril (2020) menegaskan bahwa minimnya pemanfaatan teknologi digital menyebabkan usaha kecil sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, Fitriani (2021) menyebutkan bahwa tanpa regenerasi yang terencana, kerajinan tradisional berisiko mengalami penurunan kualitas bahkan kepunahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha tradisional memerlukan dukungan yang lebih komprehensif.

Namun demikian, usaha sulaman benang emas juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, persaingan pasar, rendahnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin, serta pemasaran yang belum optimal. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menghambat perkembangan usaha sekaligus mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang tepat agar usaha sulaman benang emas dapat terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pemberdayaan perempuan, strategi pengembangan usaha, kendala yang dihadapi, serta peran usaha berbasis rumah dalam mendukung perempuan berperan ganda pada Kelompok Sulaman Indah Mayang di Desa Naras Kota Pariaman.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pemberdayaan perempuan melalui usaha sulaman benang emas berbasis rumah pada Kelompok Sulaman Indah Mayang di Desa Naras, Kota Pariaman. Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian berlangsung pada November 2025 hingga April 2026 di Sulaman Indah Mayang, Desa Naras III, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pemilik usaha, pengelola, serta anggota kelompok perajin yang ditentukan melalui teknik purposive dan snowball sampling. Sementara itu, data sekunder berasal dari arsip usaha, dokumen kelembagaan, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses produksi serta interaksi antaranggota. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai bentuk pemberdayaan, strategi pengembangan usaha, dan hambatan yang dihadapi perajin. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data berupa catatan kegiatan dan bukti visual usaha.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Sulaman Indah Mayang Desa Naras Kota Pariaman, diperoleh temuan mengenai pemberdayaan perempuan melalui usaha sulaman benang emas berbasis rumah sebagai berikut:

Bentuk dan Proses Pemberdayaan Perempuan Sulaman Indah Mayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Penya Daran

Tahap penyadaran merupakan proses awal yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan di Kelompok Sulaman Indah Mayang. Tahap ini terlihat dari meningkatnya pemahaman perempuan bahwa keterampilan menyulam benang emas yang sebelumnya hanya dianggap sebagai pekerjaan rumah tangga atau aktivitas mengisi waktu luang, ternyata memiliki nilai ekonomi dan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Perempuan yang sebelumnya memandang kegiatan menyulam sebatas tradisi turun-temurun mulai menyadari bahwa keterampilan tersebut dapat dikembangkan menjadi usaha produktif yang menghasilkan.

Menurut Sulistiyani (2017), penyadaran merupakan tahap awal pemberdayaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki agar mampu dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, perempuan mulai memahami bahwa kemampuan menyulam bukan hanya keterampilan biasa, tetapi juga aset ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di samping itu, mereka juga menyadari bahwa aktivitas menyulam memiliki nilai budaya karena merupakan bagian dari warisan tradisional Minangkabau yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Kesadaran ini tumbuh ketika mereka melihat adanya peluang pasar terhadap produk sulaman benang emas serta contoh nyata dari anggota lain yang telah memperoleh penghasilan dari hasil menyulam. Banyak anggota kemudian bergabung ke dalam kelompok karena terdorong keinginan membantu perekonomian keluarga, memperoleh pengalaman kerja, menambah keterampilan, serta memanfaatkan waktu luang di rumah secara lebih produktif.

Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan proses pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kemampuan anggota agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan dalam menjalankan usaha sulaman benang emas. Pada Kelompok Sulaman Indah Mayang, tahap ini dilakukan melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga terkait, seperti Balai Diklat Industri, Dinas Koperindag, Dinas Sosial, Bank Indonesia, serta Dinas Tenaga Kerja. Bentuk pelatihan yang diberikan meliputi teknik dasar menyulam, kombinasi warna, pembuatan motif, kewirausahaan, manajemen usaha, hingga strategi pemasaran produk.

Menurut Kamil (2011), pengembangan kapasitas bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan anggota semakin meningkat, mulai dari menguasai teknik dasar hingga mampu membuat motif sulaman yang rumit dan bernilai jual tinggi. Dengan demikian, tahap pengkapasitasan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, disiplin, dan kesiapan anggota dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan, yaitu ketika anggota telah memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada Kelompok Sulaman Indah Mayang, tahap ini terlihat ketika anggota sudah mampu menerima pekerjaan, menyelesaikan pesanan, menghasilkan produk sulaman benang emas secara mandiri, serta memperoleh pendapatan dari hasil kerja mereka. Keterampilan yang sebelumnya hanya dimiliki sebagai kemampuan pribadi kini berubah menjadi sumber ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi keluarga.

Selain manfaat ekonomi, tahap pendayaan juga membawa perubahan pada aspek psikologis dan sosial anggota. Perempuan menjadi lebih percaya diri karena merasa memiliki kemampuan, dihargai atas hasil kerjanya, dan mampu menghasilkan pendapatan sendiri. Mereka juga merasa lebih mandiri karena tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Menurut Hikmat (2010), keberhasilan pemberdayaan ditandai dengan meningkatnya kemandirian ekonomi, partisipasi, dan kepercayaan diri

masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Kelompok Sulaman Indah Mayang telah mengalami perubahan tersebut. Mereka tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga memiliki rasa bangga sebagai perempuan yang produktif serta ikut melestarikan budaya lokal melalui kerajinan sulaman benang emas.

Strategi Pengembangan keterampilan, pengelolaan usaha, dan Pemasaran

Strategi pengembangan usaha dilakukan melalui peningkatan keterampilan, sistem pengelolaan usaha, dan pemasaran produk.

Pengembangan Keterampilan

Anggota baru dibimbing secara bertahap mulai dari cara memegang jarum, menarik benang, membaca pola, hingga membuat motif yang lebih kompleks. Proses belajar dilakukan melalui praktik langsung dan transfer pengetahuan antaranggota. Pengelolaan usaha menerapkan sistem kerja sederhana berbasis keluarga dan kelompok kecil. Produksi dilakukan di rumah masing-masing anggota, namun tetap dikoordinasikan oleh pemilik usaha. FN menjelaskan bahwa sistem upah menggunakan pola borongan, di mana pengrajin dibayar sesuai jumlah pekerjaan dan tingkat kesulitan motif. Upah berkisar antara Rp200.000 hingga Rp1.500.000 per produk. Sistem ini dinilai adil karena imbalan diberikan berdasarkan kontribusi kerja masing-masing anggota

Model pembelajaran seperti ini sesuai dengan konsep pendidikan nonformal, yaitu pembelajaran yang praktis, fleksibel, dan sesuai kebutuhan masyarakat. Menurut Sudjana (2010), pendidikan nonformal menekankan keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan Usaha

Pengelolaan usaha dilakukan dengan sistem kerja berbasis rumah. Produksi dilakukan di rumah masing-masing anggota, namun tetap dikoordinasikan oleh pemilik usaha. Sistem upah menggunakan pola borongan berdasarkan jumlah pekerjaan dan tingkat kesulitan motif.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), usaha berbasis rumah merupakan usaha kecil yang dijalankan di rumah dan banyak melibatkan tenaga kerja perempuan. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi perempuan untuk tetap menjalankan tanggung jawab domestik.

Pemasaran

Pemasaran dilakukan melalui promosi dari mulut ke mulut, pameran, relasi pelanggan, dan media sosial. Produk sulaman benang emas telah dipasarkan hingga luar daerah dan diminati konsumen menengah ke atas. Namun, pemasaran digital masih perlu ditingkatkan agar jangkauan pasar lebih luas. Strategi pengembangan usaha pada Kelompok Sulaman Indah Mayang dilakukan secara terpadu melalui peningkatan keterampilan anggota, pengelolaan usaha berbasis kelompok, dan penguatan pemasaran. Pendekatan ini bertujuan menjaga keberlanjutan usaha sulaman benang emas sekaligus meningkatkan kesejahteraan anggota

Strategi pemasaran dilakukan melalui kombinasi cara tradisional dan modern. FN menjelaskan bahwa pemasaran saat ini memanfaatkan media sosial, pameran, serta jaringan relasi. ED menambahkan bahwa produk sering dipamerkan hingga ke Jakarta dengan konsumen dari kalangan menengah ke atas. Sementara itu, ES menyatakan bahwa tugas pemasaran sepenuhnya dilakukan pemilik usaha, sedangkan pengrajin fokus pada produksi. AP menilai bahwa promosi hingga pasar internasional masih perlu ditingkatkan agar sulaman dikenal lebih luas sebagai kearifan lokal Sumatera Barat.

Gambar 3
Media Promosi Hasil Sulaman Indah Mayang

Secara keseluruhan, strategi pengembangan usaha Sulaman Indah Mayang telah menunjukkan kemajuan melalui peningkatan keterampilan, sistem pengelolaan yang terorganisasi, dan pemasaran yang adaptif. Namun, diperlukan inovasi promosi digital dan dukungan berbagai pihak agar usaha ini mampu bersaing di pasar nasional maupun global.

Kendala yang Dihadapi Perempuan Penyulam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penyulam pada Kelompok Sulaman Indah Mayang masih menghadapi beberapa hambatan dalam menjalankan usaha sulaman benang emas berbasis rumah. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan modal, rendahnya regenerasi pengrajin, dan hambatan pemasaran.

Keterbatasan Modal

Kendala modal menjadi hambatan utama pada tingkat pengelola usaha. Pemilik usaha (FN) menyatakan bahwa keterbatasan modal menyebabkan usaha sulit meningkatkan kapasitas produksi, menambah tenaga kerja, membeli peralatan, serta memperluas pemasaran. Akibatnya, produksi masih berjalan dalam skala kecil dan sulit memenuhi pesanan besar secara cepat. Sementara itu, para pengrajin seperti ES, AP, dan S menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala modal secara langsung karena bahan baku dan biaya produksi disediakan oleh pemilik usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja bersifat terpusat, di mana pengrajin hanya berfokus pada proses produksi dan menerima upah sesuai hasil kerja.

Rendahnya Regenerasi Pengrajin

Kendala regenerasi menunjukkan kondisi yang belum optimal. Rendahnya minat generasi muda dipengaruhi oleh proses menyulam yang membutuhkan waktu lama, ketelitian tinggi, dan hasil ekonomi yang tidak instan. FN menjelaskan bahwa generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan yang cepat menghasilkan meskipun kelompok telah mengadakan pelatihan. ED juga menegaskan bahwa

setelah pelatihan selesai, hanya sedikit peserta muda yang bertahan. ES menambahkan bahwa pengerjaan satu produk dapat memakan waktu satu hingga tiga bulan sehingga anak muda lebih memilih pekerjaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha terancam jika tidak ada regenerasi pengrajin.

Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan usaha dan pelestarian budaya lokal. Jika tidak ada generasi penerus yang mau belajar menyulam, maka jumlah pengrajin akan terus berkurang dan keterampilan tradisional ini berisiko hilang di masa depan. Menurut UNESCO (2003), warisan budaya takbenda hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kendala Pemasaran

Kendala pemasaran juga dipengaruhi keterbatasan jumlah pengrajin dan kapasitas produksi. Ketika permintaan meningkat, usaha terkadang kesulitan memenuhi pesanan dalam jumlah besar karena tenaga kerja terbatas. Hal ini membuat peluang pasar belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kendala pemasaran juga menjadi persoalan penting. FN menyatakan bahwa kesulitan pemasaran berkaitan erat dengan modal dan keterbatasan jumlah pengrajin. Minimnya tenaga kerja membuat kapasitas produksi rendah sehingga sulit memenuhi permintaan pasar secara konsisten. Selain itu, keterbatasan modal menghambat promosi dan perluasan jaringan pemasaran. Dengan demikian, kendala pemasaran bersifat multidimensional karena dipengaruhi faktor internal maupun eksternal usaha.

Secara keseluruhan, usaha Sulaman Indah Mayang memerlukan dukungan yang lebih komprehensif melalui penguatan modal, peningkatan minat generasi muda, pelatihan berkelanjutan, serta inovasi pemasaran agar usaha sulaman benang emas dapat terus berkembang dan lestari.

Peran Usaha Berbasis Rumah dalam Mendukung Perempuan Berperan Ganda

Usaha sulaman benang emas berbasis rumah pada Kelompok Sulaman Indah Mayang memiliki peran penting dalam mendukung perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi. Sistem kerja berbasis rumah memungkinkan perempuan tetap produktif tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik.

Fleksibilitas Waktu Kerja

Fleksibilitas waktu dan tempat kerja menjadi keunggulan utama usaha ini. Para penyulam dapat menyesuaikan waktu kerja dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus keluarga. ED menjelaskan bahwa setelah pekerjaan rumah selesai, ia menyulam hingga siang, lalu dilanjutkan kembali sore atau malam hari. ES juga menyatakan bahwa menyulam dilakukan pada waktu senggang setelah berjualan kue dan menyelesaikan pekerjaan rumah. AP menambahkan bahwa bekerja dari rumah lebih fleksibel karena tetap bisa fokus bekerja sambil mengawasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja berbasis rumah membantu perempuan menyeimbangkan peran domestik dan produktif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha berbasis rumah memberi kemudahan bagi perempuan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga tanpa harus meninggalkan keluarga. Mereka tetap dapat mengawasi anak, mendampingi keluarga, sekaligus menghasilkan pendapatan dari rumah. Dengan demikian, usaha ini membantu perempuan menciptakan keseimbangan antara peran domestik dan peran produktif.

Kontribusi Ekonomi

Selain memberikan fleksibilitas, usaha sulaman benang emas juga memberikan kontribusi ekonomi yang nyata bagi keluarga. Pendapatan dari hasil menyulam digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, pembayaran listrik, membeli bahan makanan, serta kebutuhan sehari-hari lainnya.

Kontribusi ekonomi terhadap keluarga juga cukup nyata meskipun bersifat pendapatan tambahan. FN menjelaskan bahwa sistem kerja dari rumah memberi keuntungan karena menghemat

biaya transportasi dan tetap memungkinkan perempuan memperoleh penghasilan. ED menyebutkan bahwa dari menyulam ia bisa memperoleh sekitar Rp600.000, cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti beras dan kebutuhan sehari-hari. ES menambahkan bahwa pendapatan dari menyulam dapat membantu membayar kebutuhan bulanan seperti uang sekolah anak dan listrik. Dengan demikian, usaha ini menjadi sumber penghasilan alternatif bagi keluarga.

Keterlibatan perempuan dalam memperoleh pendapatan juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menopang ekonomi rumah tangga. Mereka tidak hanya bergantung pada penghasilan suami, tetapi mampu ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui keterampilan yang dimiliki.

Pelestarian Budaya Lokal

Penguatan identitas sosial dan budaya merupakan peran penting lainnya. Sulaman benang emas merupakan warisan budaya Minangkabau yang diwariskan turun-temurun. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan peran mereka sebagai penjaga tradisi sekaligus pelestari kearifan lokal. FN berharap para perempuan tidak hanya menjadi pekerja, tetapi berkembang menjadi pengusaha rumahan yang mandiri. AP juga menekankan pentingnya memperkenalkan sulaman sebagai budaya lokal Sumatera Barat agar dikenal lebih luas, seperti halnya tradisi Tabuik yang kini dikenal hingga luar daerah.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan diwariskan melalui proses belajar dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam usaha sulaman benang emas memiliki arti penting, tidak hanya bagi ekonomi keluarga tetapi juga bagi keberlanjutan budaya lokal.

Secara keseluruhan, usaha sulaman benang emas berbasis rumah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan, menjaga keseimbangan peran keluarga, serta memperkuat identitas sosial dan budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pemberdayaan perempuan pada Kelompok Sulaman Indah Mayang di Desa Naras dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sehingga perempuan memperoleh keterampilan, pendapatan tambahan, serta meningkatnya rasa percaya diri. (2) Strategi pengembangan usaha dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha berbasis kelompok, dan pemasaran secara langsung maupun digital. (3) Kendala yang dihadapi perempuan penyulam meliputi keterbatasan modal, rendahnya regenerasi pengrajin, dan pemasaran yang belum optimal. (4) Usaha sulaman benang emas berbasis rumah berperan penting dalam mendukung perempuan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi produktif, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal Minangkabau.

Saran

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui usaha sulaman benang emas berbasis rumah perlu terus dikembangkan karena mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemandirian perempuan. Kelompok usaha diharapkan terus meningkatkan kualitas produk, inovasi desain, dan promosi digital. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan modal, pelatihan berkelanjutan, serta perluasan pemasaran. Selain itu, perlu dilakukan upaya regenerasi pengrajin muda melalui pelatihan dan pengenalan budaya lokal agar keterampilan sulaman benang emas tetap lestari dan berkembang di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik gender Indonesia 2021. Badan Pusat Statistik.

Fitriani. (2021). Regenerasi pengrajin dalam pelestarian kerajinan tradisional di era modern. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 88–97.

Hikmat, H. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat. Humaniora Utama Press.

Kamil, M. (2011). Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Indonesia. Alfabeta.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Pratiwi, D. (2012). Home-based industry sebagai strategi ekonomi keluarga perempuan. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 13(1), 45–56.

Putri, R. (2018). Peran kelompok usaha perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jurnal Sosiologi Andalas, 4(1), 21–30.

Rahmawati, N., & Syafril, A. (2020). Digital marketing pada UMKM kerajinan tradisional di Indonesia. Jurnal Manajemen Usaha Kecil, 5(2), 66–78.

Sudjana, D. (2010). Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat dan teori pendukung. Falah Production.

Sulistiyani, A. T. (2017). Kemitraan dan model-model pemberdayaan. Gava Media.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO.